

Orientasi Bangunan Tradisional Rumah Jawa di Kampung Ratmakan, Yogyakarta

Orientation of Traditional Javanese Houses in Ratmakan Village, Yogyakarta

Siti Munawarah Pangabean

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung

Corresponding Author: sitimunawarahpangabean@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi orientasi bangunan dalam rumah tradisional Jawa di Kampung Ratmakan, Yogyakarta, dengan fokus pada makna filosofis, spiritual, dan kosmologis yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan penduduk setempat, penelitian ini mengidentifikasi bahwa orientasi rumah-rumah ini dipengaruhi oleh faktor geografis, iklim, serta nilai-nilai budaya dalam, seperti penghormatan terhadap alam dan spiritualitas. Temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi arsitektur tradisional Jawa dalam konteks modern, serta pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai inspirasi dalam pengembangan arsitektur berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: orientasi bangunan, rumah tradisional jawa, kampung ratmakan.

ABSTRACT

This research aims to investigate the alignment of traditional Javanese houses in Kampung Ratmakan, Yogyakarta, focusing on their philosophical, spiritual, and cosmological implications. Utilizing a qualitative methodology involving literature review, field observations, and in-depth interviews with local residents, the study reveals that house orientation is shaped by geographical and climatic conditions, alongside significant cultural values including respect for nature and spirituality. These insights underscore the enduring significance of traditional Javanese architecture in contemporary settings, highlighting the need to conserve and appreciate local cultural values as a source of inspiration for sustainable architectural advancements.

Keywords: building orientation, traditional Javanese house, kampung ratmakan.

PENDAHULUAN

Rumah tradisional Jawa merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan sosial yang tinggi. Setiap elemen dari rumah ini, termasuk orientasi bangunannya, mengandung makna filosofis dan simbolis yang mencerminkan pandangan hidup serta kearifan lokal masyarakat Jawa.

Kampung Ratmakan, yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki sejarah yang unik. Berdasarkan informasi dari penduduk setempat, kampung ini dulu merupakan kompleks pemakaman, dengan salah satu makamnya adalah makam seorang yang dianggap pahlawan oleh masyarakat. Pahlawan ini dikenal sebagai perampok yang merampok demi kebaikan, di mana hasil rampokannya diberikan kepada warga miskin. Nama "Ratmakan" berasal dari kata "makam". Selain itu, beberapa makam tua ditemukan di salah satu rumah warga dan masih dipelihara serta dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Namun, ada juga versi lain yang menyatakan bahwa Ratmakan dulu adalah permukiman prajurit yang bergabung dengan tentara Belanda. Pada masa itu, pemerintah menyusupkan mata-mata perang bernama "Ratmoko" untuk mengetahui strategi dan taktik Belanda. Dari cerita ini, nama "Ratmakan" diduga berasal dari nama Ratmoko. Kedua versi sejarah ini masih hidup di tengah masyarakat Kampung Ratmakan.

Sebagai pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta menawarkan studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana rumah tradisional tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, orientasi bangunan tradisional rumah Jawa di Kampung Ratmakan menjadi topik penelitian yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Menurut (Pratama & Sardjono, 2023) rumah tradisional Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan hunian, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam. Masyarakat Jawa meyakini bahwa rumah memiliki jiwa yang memberikan kekuatan dan energi kepada penghuninya dan pemiliknya. Energi positif ini diyakini mampu menciptakan keharmonisan, kenyamanan, dan ketentraman di dalam rumah tersebut.

Orientasi bangunan dalam rumah tradisional Jawa tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis dan

iklim, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual dan kosmologis. Misalnya, posisi rumah sering kali disesuaikan dengan arah mata angin, lokasi gunung dan laut, serta pertimbangan feng shui atau ilmu tata ruang yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana orientasi tersebut diterapkan di Kampung Ratmakan dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk setempat.

Penelitian ini juga penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional yang mungkin terancam hilang akibat perkembangan zaman. Dengan memahami dan menghargai orientasi bangunan tradisional, kita dapat membantu menjaga kelestarian budaya serta memberikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur modern yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan orientasi bangunan tradisional rumah Jawa di Kampung Ratmakan Yogyakarta, memahami makna di balik orientasi tersebut, dan mengevaluasi relevansinya dalam konteks modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang arsitektur, antropologi, dan studi budaya serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian bangunan tradisional Jawa.

METODE

Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik orientasi bangunan tradisional rumah Jawa. Pendekatan ini akan membantu memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang melatarbelakangi orientasi bangunan.

Studi Literatur

Tahap awal penelitian dimulai dengan studi literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai konsep orientasi bangunan dalam arsitektur tradisional Jawa, filosofi yang mendasarinya, serta sejarah Kampung Ratmakan. Literatur yang dikaji meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan.

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan orientasi bangunan tradisional rumah Jawa di Kampung

Ratmakan. Observasi ini mencakup pengukuran arah bangunan, dokumentasi visual melalui fotografi, dan pencatatan detail arsitektural.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan penduduk setempat, tokoh masyarakat, dan ahli budaya atau arsitektur Jawa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang sejarah kampung, makna di balik orientasi bangunan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dianalisis secara tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait orientasi bangunan tradisional rumah Jawa, serta memahami makna dan implikasi dari temuan tersebut.

Pemetaan Orientasi Bangunan

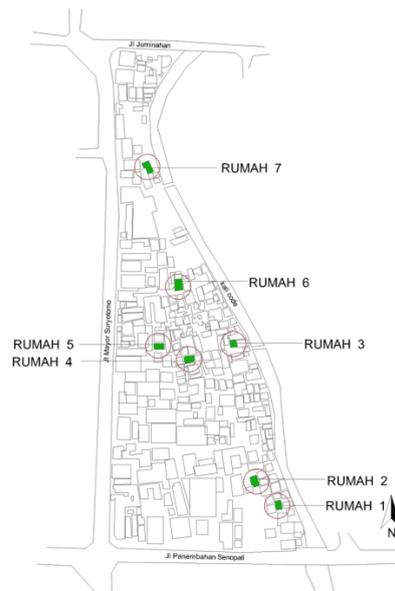
Hasil observasi dan pengukuran lapangan digunakan untuk membuat peta orientasi bangunan tradisional di Kampung Ratmakan. Peta ini akan menunjukkan posisi dan orientasi setiap rumah tradisional, serta kaitannya dengan elemen-elemen geografis dan kosmologis yang relevan.

Penyusunan Laporan

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan yang komprehensif. Laporan ini mencakup deskripsi metodologi, temuan utama, analisis, dan rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan arsitektur tradisional rumah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup observasi terhadap tujuh unit rumah tradisional Jawa yang terdapat di Kampung Ratmakan. Rumah-rumah ini memiliki beragam karakteristik arsitektur dan orientasi bangunan. Setiap rumah dianalisis untuk memahami bagaimana orientasi bangunan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan kosmologis dalam masyarakat setempat.



Gambar 1. Lokasi Rumah Tradisional di Kampung Ratmakan

Rumah 1

Orientasi : Selatan

Material : Kayu dan Bata

Warna : Coklat

Fungsi Bangunan : Rumah tinggal dan tempat berkumpul warga



Gambar 2. Rumah Tradisional 1

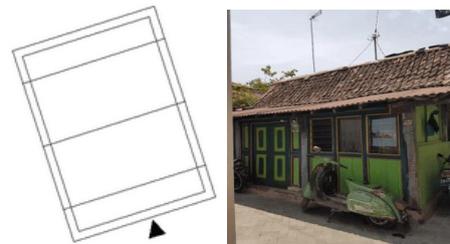
Rumah 2

Orientasi : Selatan

Material : Kayu

Warna : Hijau

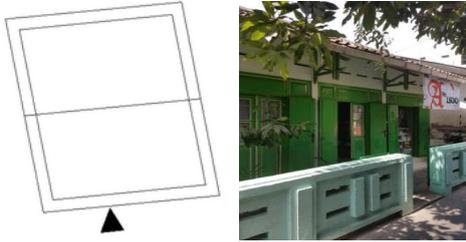
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal



Gambar 3. Rumah Tradisional 2

Rumah 3

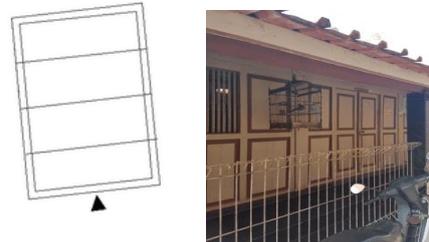
Orientasi : Selatan
Material : Bata
Warna : Hijau
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal dan Warung



Gambar 4. Rumah Tradisional 3

Rumah 6

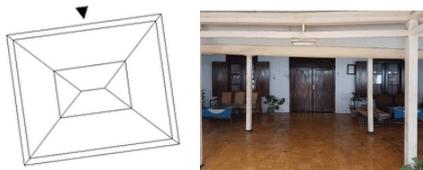
Orientasi : Selatan
Material : Kayu dan Bata
Warna : Coklat
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal



Gambar 7. Rumah Tradisional 6

Rumah 4

Orientasi : Utara
Material : Bata
Warna : Biru
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal



Gambar 5. Rumah Tradisional 4

Rumah 7

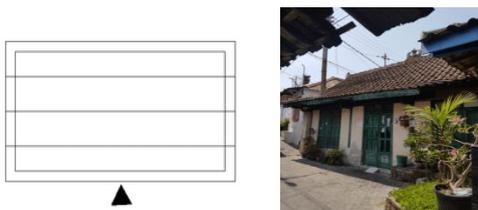
Orientasi : Utara
Material : Bata
Warna : Hijau
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal dan Warung



Gambar 8. Rumah Tradisional 7

Rumah 5

Orientasi : Selatan
Material : Bata
Warna : Cream
Fungsi Bangunan : Rumah tinggal



Gambar 6. Rumah Tradisional 5

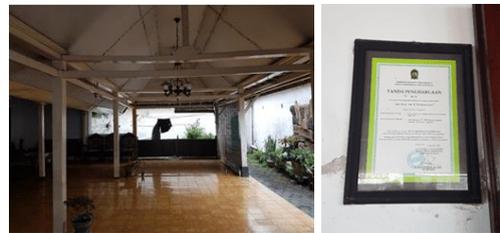
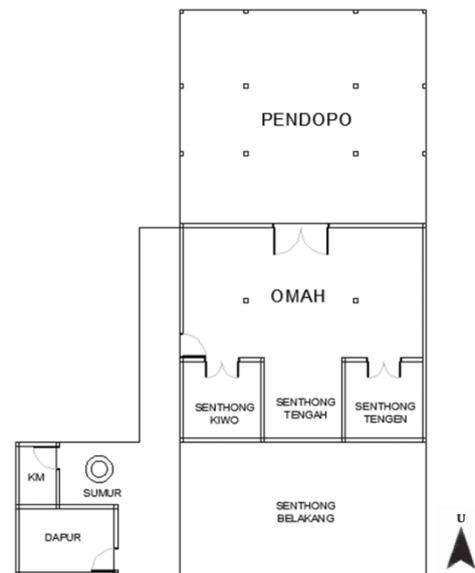
Banyak dari rumah tradisional Jawa yang berdiri kokoh di Kampung Ratmakan, Yogyakarta, berasal dari periode antara tahun 1920 hingga 1950 dan sebagian besar merupakan warisan dari rumah-rumah prajurit abdi dalem kraton, seperti yang diceritakan oleh para informan lokal. Arsitektur rumah-rumah ini terutama terbuat dari tembok bata dengan lapisan tebal, mencerminkan gaya masa lampau yang kuat. Berdasarkan hasil observasi, orientasi bangunan menjadi aspek penting yang diperhatikan dengan cermat. Dua dari tujuh rumah yang diamati menghadap ke arah utara, sementara lima rumah lainnya menghadap ke selatan, sesuai dengan prinsip orientasi tradisional orang Jawa yang menghindari arah barat karena dianggap memiliki konotasi negatif yang terkait dengan dewa kematian, Yamadipati. Informan juga menyampaikan analogi yang menarik, menggambarkan utara sebagai figur ayah yang terkait dengan gunung, sementara selatan diibaratkan sebagai ibu yang mengarah ke laut. Orientasi ini tidak hanya bermaksud untuk menghormati kepercayaan spiritual, tetapi juga untuk mengatur pencahayaan alami sehingga sinar

matahari langsung tidak masuk ke dalam rumah, yang sangat mempengaruhi suhu dan kenyamanan, terutama dalam iklim tropis seperti di Indonesia.

Tradisi sosial masyarakat Jawa yang kuat dalam menjalin hubungan keluarga juga tercermin di Kampung Ratmakan, meskipun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai berubah. Dahulu, kampung ini dihuni oleh keluarga besar yang tinggal berdekatan, namun saat ini banyak anggota keluarga yang memilih untuk menetap di tempat lain, bahkan di luar kota. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang mengubah pola hidup tradisional, sementara nilai-nilai budaya dan arsitektur rumah tetap menjadi bagian integral dari identitas dan sejarah kampung.

Untuk memahami lebih dalam tentang konsep orientasi dalam arsitektur rumah Jawa di Kampung Ratmakan, penjabaran interior dari rumah-rumah yang menghadap utara dan selatan akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Jawa tercermin dalam praktik arsitektur tradisional mereka.

Rumah 4 menghadap utara, yang didirikan sekitar 150 tahun lalu, merupakan salah satu bangunan peninggalan masa kolonial. Sebuah piagam penghargaan sebagai bangunan cagar budaya terpampang di dinding depannya. Rumah ini ditempati oleh Pak Handoko, sebagai keturunan ketiga dari pemilik aslinya. Terdapat pendopo di bagian depan rumah ini, berfungsi sebagai tempat penerima tamu serta penyelenggaraan kegiatan lainnya. Pendopo ini dirancang terbuka dengan beberapa tiang penyangga strukturnya terlihat.



Gambar 9. Layout Rumah 4 (Bpk Handoko)

Di dalam rumah (omah), tempat penghuni berinteraksi secara lebih privat, terdapat dua kolom struktur penyangga yang menurut penjelasan Pak Handoko, merupakan nisan leluhurnya. Kolom sebelah kiri adalah nisan dari eyang perempuan, sedangkan kolom sebelah kanan adalah nisan eyang laki-laki



Gambar 10. Ruang Tengah Rumah 4 (Bpk Handoko)

Di bagian belakang rumah, terdapat tiga sentong, di antaranya sentong tengah tidak memiliki sekat. Seperti halnya pada rumah tradisional Jawa lainnya, sentong kiwo (kiri) digunakan sebagai tempat tidur perempuan, sementara sentong nengen (kanan) digunakan oleh laki-laki.

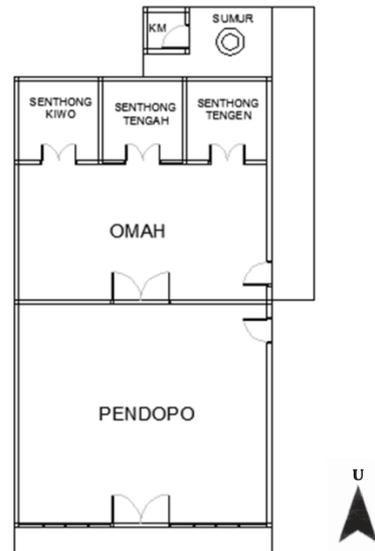


Gambar11. Senthong Kiwo, senthong Tengah, Senthong Nengen dan Senthong Belakang

Selain tiga sentong di depan, di rumah ini juga terdapat senthong belakang yang dulunya dipakai untuk kegiatan yang berkaitan dengan keraton namun seiring perubahannya, sekarang fungsinya dialihkan sebagai tempat latihan menari dan kegiatan seni lainnya.

Rumah 6 menghadap selatan, yang dimiliki oleh Pak Suharyono dan Ibu Sumaryati, didirikan pada tahun 1928 dengan sertifikat hak guna bangunan (obstal). Beberapa material telah diganti oleh pemilik rumah karena kondisi yang memburuk, seperti plafon yang awalnya menggunakan bedeg (bambu) sekarang diganti dengan plafon gypsum.

Pendopo merupakan bagian paling depan dari bangunan ini yang berfungsi untuk menerima tamu serta menjadi tempat terselenggaranya acara-acara keluarga. Lantai pendopo ditinggikan dibandingkan halaman depan rumah. Dinding bagian depan (pendopo) rumah ini dapat dibuka jika diperlukan, terutama pada acara besar yang diadakan di rumah, menunjukkan sikap keterbukaan orang Jawa terhadap tamu yang datang berkunjung.



Gambar12. Layout Rumah 6 (Bpk Suharyono)

Omah adalah bagian tengah tempat anggota keluarga beraktivitas seperti makan, menonton televisi dan mengobrol sesama anggota keluarga. pada ruangan ini semua kegiatan yang lebih privat antar anggota keluarga baisanya terjadi.

Di bagian sisi belakang rumah, terdapat tiga senthong, yaitu Senthong kiwo dan senthong tengen yang digunakan sebagai kamar tidur, sedangkan senthong tengah dipakai untuk berdoa. Sikap masyarakat Jawa yang sangat menghormati tuhan juga tercermin dalam struktur bangunan rumah ini. Menurut informasi yang diberikan, senthong tengah khususnya diperuntukkan untuk penyimpanan barang-barang pusaka dan untuk pemujaan terhadap Dewi Sri, bukan digunakan sebagai kamar tidur. Bagi masyarakat Jawa, Dewi Sri diagungkan sebagai Dewi padi yang membawa kebahagiaan, kesuburan, dan dihormati sebagai dewi rumah tangga.

Penempatan senthong tengah dianggap sebagai sesuatu yang sakral, di mana semua aktivitas penghuni rumah terhubung langsung dengan dewa sebagai penjaga dan pengawas, dengan harapan agar keluarga terhindar dari hal-hal yang buruk. Dengan kata lain, senthong tengah dipahami sebagai pusat orientasi di dalam rumah.

Pada masa lampau, organisasi kerja diatur dengan

baik, baik antara tingkatan maupun jenis kelamin. Lelaki bertanggung jawab terhadap tanah dan air, sementara perempuan bertugas menjaga benih-benih dan hasil panen, yang disimpan di bagian paling dalam rumah dekat tempat melakukan hubungan seksual. Beberapa tangkai padi diikat dan diletakkan di senthong tengah sebagai simbol keramat yang dikaitkan dengan keberadaan Dewi Sri. Mitos Dewi Sri menggambarkan dia sebagai tokoh simbolik dalam budaya Jawa, yang "dikorbankan" dan melahirkan tanaman budidaya yang menjadi kebutuhan utama untuk kelangsungan hidup manusia.

- Pratama, H. Y., & Sardjono, A. B. (2023). Kajian Budaya Pada Arsitektur RUMah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo. *Nature*, 1-14.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai arsitektur rumah tradisional jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widayat, R. (2004). Krobongan ruang sakral rumah tradisional jawa. *Dimensi Interior*, Vol.2.No.1, 10.
- Widodo, T. (2005). *Tata cara membangun rumah jawa*. Yogyakarta: Adi Cita.

SIMPULAN

Orientasi rumah di Ratmakan, khususnya pada masyarakat Jawa, menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap kepercayaan tradisional. Sebagian besar rumah menghadap ke arah selatan atau utara, seperti yang terlihat pada tujuh rumah yang menjadi fokus, di mana dua rumah menghadap ke utara dan lima rumah menghadap ke selatan. Fenomena ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh upaya untuk menghindari sinar matahari langsung memasuki rumah, yang membantu mengatur tingkat cahaya dan sirkulasi udara dengan lebih baik.

Selain orientasi eksternal rumah, penempatan senthong tengah sebagai pusat spiritual di dalam rumah juga memiliki signifikansi yang besar. Sentong ini dianggap sebagai pengawas dan pengendali aktivitas serta perilaku penghuni rumah, dengan harapan untuk menghindarkan mereka dari perilaku buruk. Keyakinan bahwa segala tindakan akan dilihat oleh Sang Pencipta menjadi pengaturan dan batasan bagi penghuni rumah untuk menjaga perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Yogyakarta city of philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Doyodipuro, H. (1995). *Misteri pranata mangsa*. Semarang: Dahara Prize.
- Hamzuri. (1985). *Rumah tradisional jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Musium Nasional.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.